

Penerapan *Bibliotherapy* Anak Usia Pra Sekolah Dengan Kecemasan Akibat Hospitalisasi

Application of Bibliotherapy for Pre-School Children with Anxiety Due to Hospitalization

Diah Ayu DwiYanti^{*}, Mariyam, Vivi Yosafianti Pohan, Dera Alfiyanti

Universitas Muhammadiyah Semarang
Email : diahayudwiyanti25@gmail.com

Abstrak

Latar belakang : hospitalisasi pada anak dapat menyebabkan kecemasan. Manajemen kecemasan perlu dilakukan agar tidak menimbulkan dampak serius pada anak. Dampak kecemasan antara lain dapat menghambat dan memperlambat proses pengobatan yang berdampak pada kesembuhan anak. Kecemasan hospitalisasi dapat diberikan dengan *bibliotherapy*. Tujuan studi kasus ini adalah untuk mengetahui tingkat kecemasan anak usia pra sekolah yang menjalani hospitalisasi sebelum dan setelah dilakukan *bibliotherapy*. **Metode :** studi kasus dengan pendekatan asuhan keperawatan. Subjek studi kasus terdiri dari dua anak usia pra sekolah yang dirawat di rumah sakit. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner tingkat kecemasan *Spence Children's Anxiety Scale (SCAS)*. Intervensi yang diberikan adalah *bibliotherapy* yang diberikan sehari 1x dalam 2 hari selama 20 menit. **Hasil :** tingkat kecemasan pada subjek studi 1 sebelum diberikan intervensi *bibliotherapy* memiliki skor 67 dengan tingkat kecemasan berat, dan setelah diberikan *bibliotherapy* skor menjadi 53 dengan tingkat kecemasan sedang, sedangkan tingkat kecemasan pada subjek 2 sebelum diberikan intervensi *bibliotherapy* dengan skor 43 dengan tingkat kecemasan sedang, dan setelah diberikan *bibliotherapy* skor menjadi 27 dengan tingkat kecemasan ringan. Studi kasus ini mengalami penurunan dengan rentang skor rata – rata 14 – 16, berbeda dengan penurunan rentang skor pada jurnal rujukan karena pelaksanaan *bibliotherapy* ini tidak sesuai jurnal yang dilakukan 2x dalam sehari karena orang tua subjek yang tidak menyetujui jika dilakukan *bibliotherapy* 2x dalam sehari karena mengganggu jam tidur anak saat sore hari. **Kesimpulan :** terdapat penurunan tingkat kecemasan dengan rentang 14 – 16 skor yang menunjukkan bahwa penerapan *bibliotherapy* anak usia pra sekolah dapat menurunkan tingkat kecemasan akibat hospitalisasi.

Kata Kunci : Hospitalisasi, Kecemasan, *Bibliotherapy*

Abstract

Background: hospitalization in children can cause anxiety. Anxiety management needs to be done so as not to have a serious impact on children. The impact of anxiety, among others, can hinder and slow down the treatment process which has an impact on the child's recovery. Hospitalization anxiety can be treated with *bibliotherapy*. The purpose of this case study was to determine the level of anxiety of preschool-aged children undergoing hospitalization before and after *bibliotherapy*. **Method:** a case study with a nursing care approach. The case study subjects consisted of two preschool-aged children who were hospitalized. The measurement tool used is the *Spence Children's Anxiety Scale (SCAS)* anxiety level questionnaire. The intervention given is *bibliotherapy* which is given once a day for 2 days for 20 minutes. **Results :** the anxiety level in study subject 1 before being given *bibliotherapy* intervention had a score of 67 with a severe anxiety level, and after being given *bibliotherapy* the score was 53 with a moderate level of anxiety, while the anxiety level in subject 2 before being given *bibliotherapy* intervention was with a score of 43 with a moderate anxiety level, and after being given *bibliotherapy* the score was 27 with a mild anxiety level. This case study experienced a decrease with an average score range of 14-16, in contrast to a decrease in the score range in the reference journal. The implementation of *bibliotherapy* was not by the journal which was carried out 2x a day because the subject's parents did not agree if *bibliotherapy* was carried out 2x a day because it disturbed the child's sleeping hours in the afternoon. **Conclusion :** there is a decrease in the level of anxiety with a score of 14-16 which indicates that the application of *bibliotherapy* to preschool children can reduce the level of anxiety due to hospitalization.

Keywords : Hospitalization, Anxiety, *Bibliotherapy*



PENDAHULUAN

Anak usia pra sekolah merupakan anak usia dini antara 3 sampai 6 tahun. Usianininanak sudah dapat melakukan berbagai gerakan seperti berlari, melempar, menari, dan berhitung. Imunitas anak usia pra sekolah sangat lemah dibandingkan dengan orang dewasa, sehingga ketika anak sakit beresiko lebih besar terkena infeksi dari pada orang dewasa. Kelemahan tersebut mengakibatkan anak rentan terhadap berbagai penyakit yang berbahaya sehingga menyebabkan anak masuk ke rumah sakit (Riki et al., 2020).

Hospitalisasi pada anak merupakan suatu keadaan yang terencana atau darurat yang mengharuskan anak dirawat di rumah sakit untuk menjalani pengobatan dan perawatan sampai kembali ke rumah. Selama proses tersebut anak dapat mengalami berbagai kejadian yang menandakan pengalaman yang sangat trauma sehingga menyebabkan anak menjadi cemas (Apriza, 2019). Penyebab kecemasan pada anak di rumah sakit misalnya, anak tinggal di tempat yang asing, bertemu orang asing, dan menerima tindakan yang membuat anak tidak nyaman. Perawatan anak akan terganggu jika beberapa kondisi tersebut tidak diperhatikan dengan baik (Mariyam et al., 2022). Penyebab anak dirawat di rumah sakit yaitu karena perpisahan dengan orang tuanya, prosedur medis, atau berada di lingkungan asing sehingga menimbulkan kecemasan (Santoso & Suprapti, 2019).

Data (Profil Kesehatan Indonesia, 2020), jumlah anak usia pra sekolah di Indonesia adalah 9.573.353 terdiri dari 4.857.859 anak laki-laki dan 4.670.547 anak perempuan. Data di Jawa Tengah tahun 2020 terdapat 35 anak usia pra sekolah (3-6 tahun) dari 100 anak yang menjalani masa perawatan yang mencapai 80% dari keseluruhan pasien anak. Anak mendapat perawatan selama 6 hari, selama 1 tahun tercatat hampir 2000 anak dilakukan perawatan, dengan jumlah anak usia pra sekolah sejumlah 1.500 orang, yang disebabkan masalah infeksi salah satunya yaitu demam berdarah (Dinkes Jateng, 2020).

Kecemasan merupakan suatu kondisi yang disebabkan perpisahan, sebagian besar ketakutan pada anak pra sekolah adalah kecemasan akan perpisahan. Hubungan anak dengan Ibu begitu erat sehingga perpisahan dengan Ibu menimbulkan rasa kehilangan pada orang-orang terdekat anak. Lingkungan yang asing akan memicu perasaan tidak aman dan rasa takut (Purnama et al., 2020). Respon utama anak pra sekolah yang mengalami hospitalisasi adalah rasa takut yang dapat menimbulkan perilaku maladaptif, karena anak takut bagian tubuhnya akan terluka atau berubah. Anak pra sekolah yang dirawat di rumah sakit menunjukkan perilaku yang tidak sesuai seperti menolak makan atau minum, sulit tidur, menangis terus menerus, dan tidak kooperatif dengan tenaga kesehatan yang menyebabkan kondisi anak semakin memburuk dan proses pengobatan akan memakan waktu lama (Elsi et al., 2022).

Kecemasan dapat dihilangkan dengan dilakukan usaha yaitu melalui permainan yang unik dan dapat menarik perhatian anak. Terapi bermain merupakan salah satu bentuk terapi yang cocok untuk anak-anak dimana anak dapat mengungkapkan perasaannya melalui terapi tersebut, antara lain melalui penggunaan buku cerita bergambar atau buku ilustrasi. Penggunaan buku sebagai alat terapi disebut *bibliotherapy* (Riki et al., 2020).

Bibliotherapy merupakan teknik komunikasi kreatif dengan anak-anak yang menggunakan buku dalam proses terapeutik dan supportif. Penggunaan buku cerita bergambar sebagai alat terapi yang dapat menghubungkan anak dengan pengalaman pribadi seperti cerita dalam buku, kemudian dapat dijadikan sebagai bahan diskusi. Anak dapat mengungkapkan perasaannya dengan membaca buku, sehingga kecemasan selama hospitalisasi juga dapat dikurangi, dan *bibliotherapy* memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar tentang kejadian yang hampir sama dengan kejadian yang dialami anak dalam versi yang berbeda agar anak tidak terfokus terhadap kejadian tersebut dan anak tetap berada dalam kontrol (Made et al., 2021). Buku cerita bergambar merupakan buku cerita yang menampilkan teks narasi secara verbal dan disertai gambar-gambar ilustrasi. Buku cerita bergambar memiliki 6 jenis, antara lain fiksi, historis, biografi, cerita rakyat, dan kisah nyata. Karakteristik yang ada dalam buku cerita bergambar bersifat ringkas dan langsung, berisi konsep-konsep yang dapat dipahami oleh anak-anak, format penulisan yang sederhana, dan terdapat ilustrasi untuk melengkapi teks (Riki et al., 2020).

Teknik yang digunakan untuk menurunkan kecemasan salah satunya adalah dengan teknik bercerita atau *bibliotherapy*. Teknik tersebut diberikan untuk menghilangkan kecemasan pada anak dan menghilangkan rasa bosan ketika anak berada di rumah sakit (Sarah & Manik, 2019). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa *bibliotherapy* dapat dilakukan oleh keluarga subjek, misalnya orang tua yang bertujuan untuk membantu anak mengatasi masalah yang berhubungan dengan perkembangan pada anak (Endang et al., 2019). Tujuan dari studi kasus ini adalah untuk mengetahui tingkat kecemasan anak usia pra sekolah yang menjalani hospitalisasi sebelum dan setelah dilakukan *bibliotherapy*.

METODE

Desain studi kasus ini adalah *case report* dengan *multiple case* menggunakan pendekatan asuhan keperawatan. Studi kasus ini berfokus pada pengukuran tingkat kecemasan pada anak pra sekolah. Subjek studi kasus ini yaitu dua pasien anak dengan usia pra sekolah yang menderita kecemasan yang dirawat di rumah sakit. Studi kasus ini dilakukan dengan menggunakan pengukuran kecemasan sebelum diberikan *bibliotherapy* dan sesudah diberikan *bibliotherapy*.

Studi kasus ini dilakukan pada bulan Maret – Juli 2023, penerapan intervensi dilakukan di Ruang Anak Lantai Dasar RSUP Dr. Kariadi Semarang. Alat pengumpulan

data yaitu pengukuran kecemasan dengan menggunakan kuesioner tingkat kecemasan *Spence Children's Anxiety Scale* (SCAS), dan buku cerita bergambar. Pemberian *bibliotherapy* dilakukan oleh perawat dengan memberikan cerita menggunakan buku cerita bergambar selama 20 menit dilakukan sehari 1x selama 2 hari. Didalam jurnal disampaikan *bibliotherapy* diberikan 2x selama 1 hari namun setelah diterapkan ada kendala orang tua subjek tidak menyetujui jika dilakukan sehari 2x karena dapat mengganggu jam tidur anak, sehingga sebagai alternatif *bibliotherapy* diberikan 1x selama 2 hari saat di pagi hari. Kuesioner tingkat kecemasan SCAS dengan nilai skor kecemasan < 28 termasuk tingkat kecemasan ringan, skor 28-56 termasuk tingkat kecemasan sedang, skor 57-84 termasuk tingkat kecemasan berat, dan skor >85 termasuk tingkat kecemasan berat atau panik.

Prosedur pelaksanaan *bibliotherapy* dimulai dengan fase pra-interaksi (menyiapkan buku untuk *bibliotherapy*, menyediakan lingkungan yang kondusif, mengikutsertakan orang tua subjek saat dilakukan *bibliotherapy*, penandatanganan lembar persetujuan sebelum dilakukan *bibliotherapy*), fase orientasi (memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan *bibliotherapy*, menjelaskan tentang kontrak yaitu waktu, tempat dan berapa kali dilakukan *bibliotherapy*), fase kerja (mengajukan pertanyaan kepada subjek untuk pemilihan halaman buku yang sesuai dengan apa yang diinginkan subjek, mengatur posisi subjek nyaman mungkin, melakukan *bibliotherapy* kepada subjek selama 20 menit), fase terminasi (subjek diharapkan menceritakan kembali isi cerita yang diceritakan kembali, memberitahu pesan moral yang ada dalam buku cerita, menanyakan bagaimana perasaan subjek setelah dilakukan *bibliotherapy*, membuat kontrak waktu untuk *bibliotherapy* selanjutnya, berpamitan).

Etika studi kasus ini adalah *bibliotherapy* dilaksanakan dengan kedua subjek studi diberikan penjelasan terkait standar operasional prosedur dan penandatanganan lembar persetujuan (*informed consent*) sebelum diberikan *bibliotherapy*. Intervensi diberikan sesuai dengan prosedur pada subjek yang memenuhi kriteria inklusi. Identitas subjek dirahasiakan dengan menuliskan inisial nama subjek. Hasil analisa data studi kasus disajikan dan dianalisis untuk mengetahui hasil penerapan *bibliotherapy* pada anak pra sekolah yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi.

HASIL

Pengkajian pada subjek 1 berjenis kelamin laki-laki dengan usia 3 tahun 1 bulan dengan diagnosa medis *fever* menunjukkan keluarga mengatakan subjek menangis setiap ada orang baru atau perawat yang datang untuk memberi pengobatan. Data lain pada subjek 1 didapatkan tampak bingung, gelisah, tegang, tidurnya tidak nyenyak dan selalu terbangun. Hasil pengkajian tingkat kecemasan menggunakan kuesioner SCAS didapatkan skor 67 (kecemasan berat) yang menunjukkan pertanyaan kuesioner pada subjek yaitu sulit tidur jika tidak dengan orang tuanya, takut jauh dari orang tuanya,

kadang tegang, gelisah, atau mudah tersinggung dan khawatir saat orang tua sedang keluar ruangan, frekuensi pernafasan 26x/menit, frekuensi nadi 110x/menit.

Pengkajian pada subjek 2 berjenis kelamin perempuan dengan usia 6 tahun 3 bulan dengan diagnosa medis *hydrocephalus* menunjukkan keluarga mengatakan subjek merasa bingung dan gelisah saat didatangi oleh perawat untuk memberikan pengobatan dan hanya diam saja ketika ditanya oleh perawat. Data lain pada subjek 2 didapatkan tampak tegang dan gelisah. Hasil pengkajian tingkat kecemasan menggunakan kuesioner SCAS didapatkan skor 43 (kecemasan sedang) yang menunjukkan pertanyaan kuesioner pada subjek yaitu takut jauh dari orang tuanya, jarang takut dan cemas didepan banyak orang, dan jarang takut berbicara dengan perawat atau dokter, frekuensi pernafasan 22x/menit, frekuensi nadi 104x/menit.

Hasil pengkajian pada kedua subjek studi diagnosa yang muncul adalah ansietas berhubungan dengan krisis situasional (D.0080), yang didukung dengan batasan karakteristik dan faktor yang ditetapkan menggunakan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia. Kecemasan adalah keadaan kegelisahan mental, kekhawatiran, atau ketakutan yang disebabkan oleh situasi yang mengancam karena mereka tidak dapat mengidentifikasi dirinya sendiri (PPNI, 2017). Luaran yang muncul pada kedua subjek studi kasus ini adalah tingkat ansietas menurun (L.09093) dengan dilakukan tindakan keperawatan selama 2x pertemuan diharapkan mencapai kriteria hasil verbalisasi kebingungan menurun, perilaku gelisah menurun, perilaku tegang menurun, dan pola tidur membaik (PPNI, 2019).

Intervensi keperawatan pada kedua subjek adalah intervensi utama yaitu teknik distraksi (I.08247) yang bertujuan untuk menurunkan tingkat kecemasan pada anak usia pra sekolah yang mengalami kecemasan yang dirawat di rumah sakit. Pemberian teknik distraksi yang digunakan sesuai dengan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia meliputi : observasi (mengidentifikasi teknik distraksi yang diinginkan), terapeutik (menggunakan teknik distraksi, misalnya membaca buku, bermain, bercerita, dan bernyanyi), edukasi (menjelaskan manfaat dan jenis distraksi bagi panca indera misalnya musik, membaca, video, atau permainan genggam, menganjurkan menggunakan teknik distraksi sesuai dengan tingkat usia perkembangan, dan menganjurkan berlatih teknik distraksi). Teknik distraksi yang diberikan pada studi kasus ini adalah *bibliotherapy* (PPNI, 2018).

Implementasi yang dilakukan untuk menyelesaikan studi kasus yaitu dengan *bibliotherapy*, *bibliotherapy* adalah terapi bercerita menggunakan buku cerita bergambar, dilakukan oleh perawat sehari 1x dalam 2 hari selama 20 menit pada tanggal 20 Januari dan 21 Januari 2023. Pemberian *bibliotherapy* pada studi kasus ini sesuai dengan perencanaan. Evaluasi *bibliotherapy* dilakukan untuk membandingkan nilai akhir skor tingkat kecemasan menggunakan skor awal sebelum diberikan *bibliotherapy* dan skor akhir setelah diberikan *bibliotherapy*. Didapatkan subjek 1 sebelum diberikan *bibliotherapy* mendapatkan nilai skor 67 dengan tingkat kecemasan berat, setelah diberikan *bibliotherapy* mendapatkan skor 53 dengan tingkat kecemasan sedang, setelah

diberikan *bibliotherapy* anak sudah bisa tidur tanpa orang tuanya, anak jarang tegang, gelisah, atau mudah tersinggung, dan anak jarang khawatir saat orang tua sedang keluar ruangan. Subjek 2 sebelum diberikan *bibliotherapy* mendapatkan nilai skor 43 dengan tingkat kecemasan sedang, setelah diberikan *bibliotherapy* mendapatkan skor 27 dengan tingkat kecemasan ringan, setelah diberikan *bibliotherapy* anak tidak takut jauh dari orang tuanya, anak tidak takut dan cemas didepan banyak orang, dan anak tidak takut berbicara dengan perawat atau dokter. Hasil studi kasus ini menunjukkan bahwa *bibliotherapy* dapat menurunkan kecemasan anak usia pra sekolah yang menjalani hospitalisasi.

Gambar 1
Skor kecemasan sebelum dan sesudah dilakukan
Bibliotherapy

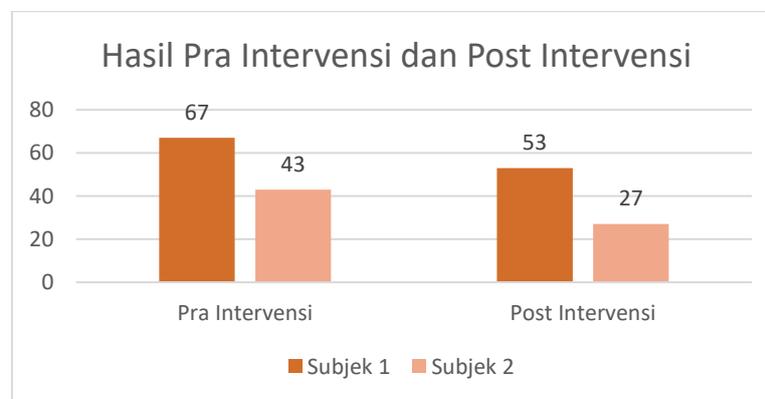


Diagram 1 menunjukkan bahwa rata-rata skor atau tingkat kecemasan pada subjek mengalami penurunan setelah diberikan *bibliotherapy*. Penurunan yang signifikan terjadi pada subjek 1 mengalami penurunan skor tingkat kecemasan sebanyak 14 skor, sedangkan subjek 2 mengalami penurunan skor tingkat kecemasan sebanyak 16 skor.

PEMBAHASAN

Bibliotherapy dapat menurunkan tingkat kecemasan anak usia pra sekolah yang menjalani hospitalisasi. Anak pra sekolah adalah anak usia 3 sampai 6 tahun (Lilis et al., 2019). Anak pra sekolah yang dirawat di rumah sakit dapat menunjukkan kecemasan. Kedua subjek studi muncul data kecemasan yaitu merasa bingung, tampak gelisah, tampak tegang, dan sulit tidur. Penelitian tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyampaikan bahwa anak pra sekolah yang menjalani perawatan di rumah sakit menunjukkan gejala takut, marah, sedih, bingung, gelisah, tegang, dan sulit tidur (Endang et al., 2019).

Anak pra sekolah takut dan khawatir dengan lingkungan rumah sakit, tenaga kesehatan, dan peralatan rumah sakit yang baru dilihat oleh anak tersebut. Penyebab stress dan kecemasan anak dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain tenaga kesehatan (dokter, perawat, dan tenaga kesehatan lainnya), pengalaman anak selama di rumah sakit, *support system* atau dukungan keluarga yang mendampingi selama perawatan. Faktor-faktor

tersebut dapat menyebabkan stres pada anak dan menghambat penyembuhan (Lilis et al., 2019).

Kecemasan dipengaruhi oleh banyak faktor seperti usia, jenis kelamin, dan pengalaman menjalani perawatan di rumah sakit. Semakin muda anak tersebut, maka semakin besar ketakutan anak dirawat di rumah sakit. Anak-anak adalah kelompok yang sangat rentan, terutama ketika dihadapkan pada situasi stres seperti orang dewasa karena kondisi koping yang belum sempurna. Anak pra sekolah menerima keadaan dirawat di rumah sakit ketika merasa takut, dapat melakukan perilaku agresif seperti menggigit, menendang, dan melarikan diri dari ruangan (Lilis et al., 2019).

Jenis kelamin pada subjek tersebut yaitu laki-laki dan perempuan, anak laki-laki mempunyai tingkat stress yang lebih tinggi dari pada anak perempuan. Anak laki-laki cenderung merespon stress dengan menarik diri atau menerima secara pasif, marah, mudah tersinggung, agresif terhadap orang tua, menarik diri dari perawat, dan ketidakmampuan berkomunikasi dengan teman sebaya, sehingga anak perempuan beradaptasi lebih baik terhadap stresor dibandingkan dengan anak laki-laki (Endang et al., 2019). Faktor lain yang mempengaruhi stress adalah pengalaman anak dirawat di rumah sakit. Anak yang rawat di rumah sakit mengalami peningkatan resiko kecemasan karena lingkungan baru di rumah sakit, prosedur medis, dan perawatan. Anak pertama kali dirawat di rumah sakit serta penyebab kurangnya dukungan dari keluarga bahkan tenaga kesehatan mengakibatkan kecemasan. Pengalaman yang tidak menyenangkan membuat anak cemas dan trauma (Julia et al., 2021).

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa anak mengalami kecemasan tingkat tinggi kemungkinan terkait dengan tindakan sebelumnya atau intervensi medis yang dapat menimbulkan trauma, meskipun anak pernah dirawat di rumah sakit tetapi anak masih merasa takut karena memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan, sehingga pengalaman dirawat di rumah sakit tidak mempengaruhi tingkat kecemasan anak (Lilis et al., 2019). Subjek studi kasus 1 dan 2 juga mengalami penurunan skor tingkat kecemasan akibat hospitalisasi dengan rentang skor 14-16 skor. Sehingga munculnya kecemasan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menjadikan anak tersebut menjadi takut, trauma, atau gelisah saat dirawat di rumah sakit.

Kedua subjek mengalami kecemasan yang diukur dengan menggunakan kuesioner tingkat kecemasan yaitu *Spence Children's Anxiety Scale* (SCAS). Subjek 1 mengalami kecemasan tingkat tinggi dan subjek 2 mengalami kecemasan tingkat sedang, dengan tingkat kecemasan yang didapatkan timbul respon fisik anak yang mengalami perasaan gelisah, tampak bingung, menangis, serta tidak bisa tidur nyenyak. Penelitian tersebut sesuai dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa kecemasan merupakan salah satu dampak hospitalisasi pada anak, yang dapat menyebabkan perilaku negatif seperti menangis dan agresif yang dapat memperlambat pengobatan serta mempengaruhi pemulihan anak (Padila et al., 2022).

Pemilihan diagnosa prioritas adalah ansietas karena memenuhi gejala dan tanda mayor serta minor. Penelitian lain juga memunculkan diagnosa utama yaitu ansietas atau kecemasan, penentuan diagnosa tersebut berdasarkan tanda dan gejala yang ada pada

pengkajian awal, yaitu anak tampak gelisah, tegang, ketakutan, dan respon lainnya. Kecemasan merupakan salah satu tekanan psikologis yang dialami anak selama dirawat di rumah sakit, setiap anak memiliki respon yang berbeda-beda yang berupa rasa takut dan rasa tidak nyaman (Atikah & Rofiqoh, 2022). Intervensi yang dilakukan kepada subjek 1 dan 2 adalah memberikan teknik distraksi *bibliotherapy* untuk menurunkan tingkat kecemasan yang terjadi akibat hospitalisasi. Penelitian tersebut sesuai dengan penelitian (Riki et al., 2020) menunjukkan bahwa *bibliotherapy* dilakukan 2x dalam 20 menit selama 2 hari. Tingkat kecemasan diukur menggunakan SCAS yang dilakukan pengukuran tingkat kecemasan sebanyak dua kali *pre* dan *post*.

Bibliotherapy adalah teknik yang sangat baik untuk merangsang diskusi tentang ketakutan, rasa bersalah, dan rasa malu, salah satunya dengan membacakan tokoh dalam buku yang dapat memecahkan masalah dimana masalah tersebut mirip dengan masalah yang dihadapi anak, hal ini dapat membantu anak untuk mengekspresikan perasaannya tentang masalah yang anak hadapi kepada perawat (Endang et al., 2019). Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa membaca dapat mengurangi hormon stress, mengaktifkan hormon endorfin alami, dan mengalihkan perhatian dari ketakutan, kecemasan dan ketegangan, meningkatkan sistem kimia tubuh, mengurangi tekanan darah, serta memperlambat pernafasan, detak jantung, denyut nadi, dan aktivitas metabolisme baik (Made et al., 2021).

Implementasi dilakukan dua kali, sebelum dilakukan *bibliotherapy*, keluarga subjek diberikan lembar observasi berisi pengukuran tingkat kecemasan dengan menggunakan kuesioner tingkat kecemasan SCAS kepada kedua keluarga. Penggunaan buku cerita bergambar sebagai alat terapi dapat menghubungkan anak-anak dengan pengalaman pribadinya dalam buku cerita dan kemudian dapat dijadikan sebagai bahan diskusi. Penurunan kecemasan setelah *bibliotherapy* berhasil karena anak cenderung lebih nyaman dengan stimulus berupa cerita dan buku bergambar, karena cerita mengandung makna yang berhubungan dengan pengalaman orang lain dan dapat diinterpretasikan anak-anak. Cerita tersebut dapat mengubah pikiran, perasaan, dan perilaku serta membantu memecahkan masalah interpersonal termasuk gangguan kecemasan (Setiani & Widiastuti, 2023).

Evaluasi *bibliotherapy* dilakukan dengan membandingkan nilai skor tingkat kecemasan SCAS menggunakan hasil nilai skor awal dan akhir. Evaluasi didapatkan bahwa terjadi penurunan antara subjek 1 dan subjek 2. Subjek 1 mengalami penurunan kecemasan dimana dari tingkat kecemasan berat menjadi tingkat kecemasan sedang. Subjek 2 juga mengalami penurunan kecemasan dimana dari tingkat kecemasan sedang menjadi tingkat kecemasan ringan. Hasil studi kasus ini menunjukkan bahwa penerapan *bibliotherapy* dapat mengurangi tingkat kecemasan terhadap kedua subjek dengan kecemasan akibat hospitalisasi.

KESIMPULAN

Kesimpulan studi kasus ini adalah terdapat penurunan tingkat kecemasan dengan rentan 14 – 16 skor yang menunjukkan bahwa penerapan *bibliotherapy* anak pra sekolah



dapat menurunkan tingkat kecemasan akibat hospitalisasi. Perawat diharapkan dapat mengaplikasikan pemberian *bibliotherapy* pada anak pra sekolah dengan kecemasan yang menjalani hospitalisasi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada RSUP Dr. Kariadi Semarang, civitas akademik, Universitas Muhammadiyah Semarang dan pihak lain yang telah membantu dalam proses penyusunan studi kasus ini, dan subjek beserta keluarga yang telah bersedia sebagai subjek studi dalam kasus ini dan sudah memberikan dukungan selama proses penerapan intervensi dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriza. (2019). Pengaruh Biblioterapi Dengan Buku Cerita Bergambar Terhadap Tingkat Kecemasan Efek Hospitalisasi pada Anak Prasekolah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 105–110. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.21>
- Atikah, A. R., & Rofiqoh, S. (2022). The Application of Fairy Tale Therapy to Preschool Kids Who Get Anxious Due to Hospitalization. *The 16th University Research Colloquium 2022 Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan*, 1–8.
- Dinkes Jateng. (2020). *RKPD Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020*. 3517463(24), 1–2488. <https://ppid.jatengprov.go.id/rkpd-pemerintah-provinsi-jawa-tengah-tahun-2020/>
- Elsi, R., Ade, S. N., & Pawiliyah. (2022). Analisis Penurunan Kecemasan Hospitalisasi Anak Usia 3-6 Tahun Menggunakan Metode Story Telling. *Jurnal Kesehatan Sainika Meditory*, 4(4657), 78–84.
- Endang, L., Listiyana, R. N., & Prami, D. I. A. P. (2019). the Influence of Bibliotherapy on Hospitalization Stress in School-Aged Children At ‘Panembahan Senopati’ General Hospital, Bantul. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Dalam Manajemen Bencana*, 1–8.
- Julia, H. S. D., Pujiati, W., & Abdullah, E. (2021). Penerapan Atraumatic Care dengan Kecemasan Anak Pra-Sekolah Saat Proses Hospitalisasi Pendahuluan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10, 656–663. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.65>
- Lilis, F., Yuanita, S., & Diyah, R. (2019). Pengaruh Audiovisual Menonton Film Kartun Terhadap Tingkat Kecemasan Saat Prosedur Injeksi Pada Anak Prasekolah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (Journal of Health Sciences)*, 12, 1–23.
- Made, N., Wati, D. A., Made, I., Susila, D. P., Komang, N., Stikes, P., & Usada Bali, B. (2021). Pengaruh Biblioterapi Terhadap Penurunan Kecemasan Anak Yang Menjalani Hospitalisasi Di Rs Bhayangkara Denpasar. *Journal of Advanced Nursing and Health Sciences*, 2(2), 59–64.
- Mariyam, M., Sulistyawati, E., & Pohan, V. Y. (2022). Optimalisasi Pelaksanaan Program Terapi Bermain Pada Anak di Rumah Sakit. *SALUTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.26714/sjpkm.v2i2.10975>



- Padila, Juli, A., Bagus, A. M., Andry, S., & Yesi, O. (2022). Bermain Edukatif Ular Tangga Mampu Mengatasi Kecemasan Pada Anak Hospitalisasi. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 4, 1–6.
- Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020. In *IT - Information Technology* (Vol. 48, Issue 1). <https://doi.org/10.1524/itit.2006.48.1.6>
- Purnama, B. A., Indriyani, P., & Ningtyas, R. (2020). Pengaruh Terapi Story Telling Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Anak Prasekolah Dengan Hospitalisasi. *Journal of Nursing & Health*, 5, 40–51.
- Riki, G. M., Florencia, I. M., & Notfalina. (2020). Pengaruh Biblioterapi Terhadap Kecemasan Hospitalisasi Anak Usia Prasekolah Di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang. *Jurnal Masker Medika*, 8, 135–146.
- Santoso, T., & Suprpti, E. (2019). *Jurnal Keperawatan Sishana Penerapan Biblioterapi Untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Anak Usia Sekolah Selama Hospitalisasi Di Rsud Dr. Adhyatma, Mph Semarang Application of Bibliotherapy To Decrease the Anxiety Level of School-Aged Children During Hosp.* 4(2).
- Sarah, M., & Manik, R. C. D. (2019). Pengaruh Biblioterapi terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah yang Menjalani Hospitalisasi di RS Islam Malahayati Kota Medan Tahun 2019. *SINTAKS (Seminar Nasional Teknologi ...)*, 841–849.
- Setiani, S., & Widiastuti, S. (2023). Asuhan Keperawatan Melalui Intervensi Biblioterapi Pada Anak Usia Prasekolah Dengan Diagnosa Medis Dengue hemorrhagic fever dirumah sakit anak dan bunda harapan kita. *Jurnal Kreativias Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(April), 1581–1592.
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2017). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia Definisi dan Indikator Diagnostik* (Cetakan II). Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- Tim Pokja SIKI DPP PPNI. (2018). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia Definisi dan Tindakan Keperawatan* (Cetakan II). Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- Tim Pokja SLKI DPP PPNI. (2019). *Standar Luaran Keperawatan Indonesia Definisi dan Kriteria Hasil Keperawatan* (Cetakan II). Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.